

PERGESERAN BAHASA: PADA MASYARAKAT SUMATERA UTARA

LANGUAGESHIFTING: IN THE NORTH SUMATERA COMMUNITY

T. Syarfina dan Sahril

Balai Bahasa Sumatera Utara, Kemdikbud

Email: tengku_fina@yahoo.co.id

Email: oksahrimelayu@ymail.com

Tanggal naskah masuk 13 September 2017
Tanggal akhir penyuntingan 26 November 2017

Abstract

This research is to describe language shift. The method used is qualitative method. The theory used in this research is the sociolinguistic theory of Ronald Wardaugh, Janet Holmes, R.A.Hudson, and Ralph Fasold. The location of the research was conducted in North Sumatera Province. In terms of seeing language shifts, researchers take data from multiple sources. The results of the analysis of the occurrence of language shift is due to the attitude of language, code transfer, code mix, and the tendency to use foreign terms.

Keywords: *Language shift, code switching, code mix, foreign term*

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik dari Ronald Wardaugh, Janet Holmes, R.A.Hudson, dan Ralph Fasold. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal melihat pergeseran bahasa, peneliti mengambil data dari berbagai sumber. Hasil analisis terhadap terjadinya pergeseran bahasa adalah diakibatkan adanya sikap berbahasa, alih kode, campur kode, dan kecenderungan menggunakan istilah asing.

Kata Kunci: *pergeseran bahasa, alih kode, campur kode, istilah asing*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki dua bentuk yaitu ragam baku dan tidak baku. Kita diharapkan dapat membedakan kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan kita boleh menggunakan bahasa yang tidak baku. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan pada waktu terjadi komunikasi di kantor-kantor, sekolah-sekolah, dan di tempat-tempat resmi lainnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi juga digunakan secara

tertulis antara lain untuk keperluan penulisan dokumen resmi; surat perjanjian, surat wasiat, ijazah, sertifikat, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.

Kenyataannya, di dalam praktik berbahasa, pemilahan bahasa resmi dan tidak resmi masih sulit diwujudkan. Sumowijoyo (1985:49) mengemukakan bahwa guru, wartawan, penulis, penyiar, pemimpin, para pemuka masyarakat dapat dikategorikan sebagai pembina

bahasa Indonesia bahkan sekaligus berperan sebagai pembantu bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya mereka masih sering melakukan pelanggaran-pelanggaran kaidah bahasa Indonesia.

Banyak hal yang menjadi penyebabnya antara lain para tokoh yang menjadi panutan masyarakat, para pejabat negara, wartawan, reporter, artis, selebritis dan tokoh-tokoh agama ternyata tidak taat asas pada waktu menggunakan bahasa Indonesia. Sikap mereka terlihat seenaknya saja memperlakukan bahasa Indonesia pada forum resmi maupun tidak resmi; tidak ada bedanya lagi kapan harus taat asas dan kapan dapat memakai ragam santai.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh media massa dalam era reformasi sudah menjurus lepas kontrol. Kegirangan menyambut reformasi secara berlebihan yang membuat bangsa ini lepas kendali, tampaknya juga telah mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia akhir-akhir ini. Dunia pers rata-rata sulit untuk dijadikan panutan dalam hal taat asas terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada semua lini kehidupan masyarakat. Salah satu yang paling menonjol adalah media komunikasi bagi masyarakat. Sebut saja televisi, saat ini bukanlah merupakan barang mewah lagi seperti lima belas atau dua puluh tahun lalu. Televisi sudah merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat. Hampir setiap rumah memiliki televisi. Hampir setiap orang bisa menikmati siaran televisi mulai dari pusat kota sampai pelosok pedesaan.

Menurut Romaine (2000:41) pergeseran bahasa adalah gejala perubahan bentuk dan makna suatu bahasa hingga munculnya gejala kolektif, yaitu ketika komunitas tutur meninggalkan bahasanya dan beralih ke bahasa yang lain. Gejala kolektif ini disebabkan oleh adanya dinamika

masyarakat yang multilingual dengan berbagai aspek sosial di dalamnya. Pada masyarakat multilingual, kontak bahasa tidak dapat dihindari. Peran, kedudukan, dan fungsi satu bahasa menyebabkan terjadinya pilihan bahasa. Jika peran, kedudukan, dan fungsi bahasa mulai lemah, pergeseran bahasa atau kepunahan bahasa akan terjadi dan komunitas tutur pun beralih menggunakan bahasa lain dalam berbagai ranah penggunaan bahasa dan lama kelamaan meninggalkan bahasanya.

Fasold (1984: 213-214) berpendapat bahwa pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara berkelompok lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan. Kridalaksana (2008:188) mengatakan pergeseran bahasa merupakan perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi. Chaer (2011:142) pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kemungkinan lain yang lebih jauh adalah terjadinya pergeseran bahasa yakni bahwa kenyataan salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan. Dominasi dari bahasa kedua itu mungkin dapat disebabkan oleh jumlah penuturnya yang jauh lebih besar atau bahasa kedua itu mungkin lebih memberi peluang bagi kemajuan penuturnya ataupun disebabkan oleh bahasa kedua itu lebih memiliki gengsi yang lebih tinggi dibanding bahasa pertama.

Fasold (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor pergeseran bahasa disebabkan oleh adanya prestise, urbanisasi, sikap bahasa dan transmisi bahasa, yang merupakan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab pergeseran bahasa.

Penelitian ini merupakan kajian sociolinguistik yang bertumpu pada fenomena bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya (Wardhaugh, 1986:12; Holmes, 1992:1; dan Hudson, 1996:1). Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berbagai wilayah secara sociolinguistik berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui berapa generasi (Mbetse, 2003:14).

Ada beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud adalah teori sociolinguistik, variasi bahasa, dan pergeseran serta pemertahanan bahasa. Sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yakni struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986:4 dan Holmes, 1992:1). Bahasa dalam kajian sociolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi dalam masyarakat.

Salah satu kajian sociolinguistik adalah hubungan bahasa dengan etnis. Hubungan ini telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sociolinguistik. Thomason

(2001:22) menyatakan bahwa dewasa ini penelitian banyak difokuskan pada konsep etnisitas dan implikasinya bagi pemertahanan dan pergeseran bahasa. Isu besarnya adalah masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap menusia terhadap bahasanya. Oleh karena berhubungan dengan sikap inilah, masalah tersebut menjadi masalah yang sulit diprediksi dengan pasti.

Para peneliti memang telah banyak meneliti berkaitan dengan pergeseran bahasa, di antaranya Benor (2010) yang membahas cara-cara khas suatu etnis saat berbicara dengan variasi dan fluiditas yang menjadi ciri mereka. Beliau meneliti tentang penggunaan bahasa Afrika Amerika, Latino, dan komunitas Yahudi di Amerika Serikat.

Dias, Luna, dan Espinosa (2008), meneliti tentang perilaku ucapan sebagai sinyal yang tidak agresif dalam beberapa konteks sosial pada kaum laki-laki dewasa di Agaltepec Island, Meksiko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola ucapan dari hubungan antara salam dan beberapa individu, relasional, dan variabel kontekstual, seperti ekspresi afiliasi dan agonis, peringkat dominasi, usia, hubungan kekerabatan, organisasi spasial, pola aktivitas, dan pola pengelompokan.

Alharbi dan Al-Ajmi (2008) yang melakukan penelitian tentang eksplorasi ekspresi linguistic di Teluk-Arab. Secara khusus, penelitian ini menyangkut mengenai salam dan kesopanan diperlakukan dalam kamus dwibahasa kontemporer pada dialek. Penelitian ini berfokus pada lima kategori ritual ucapan; inisiasi pertemuan sosial; kekhawatiran tentang kesejahteraan, kesehatan dan keadaan urusan orang lain; salam duniawi; berterima kasih; dan perpisahan. Temuan menunjukkan bahwa ucapan ritual harus diperlakukan secara independen, dan dalam daftar

kamus mereka harus dilengkapi dengan; (1) definisi jelas; (2) artikulasi yang sebenarnya; (3) pasangan *adjacency*; (4) konteks otentik; (5) etimologi; dan (6) *crossreference* ke entri terkait. Studi ini menyimpulkan mengakui bahwa glossari tunggal penulis tidak selalu buruk, tapi itu terlalu pendek untuk menghasilkan deskripsi yang memadai dari ekspresi sosial-budaya yang berorientasi, seperti ritual ucapan.

Fenomena ini sangat menarik untuk dicermati. Kita tidak bisa menutup realitas yang berkembang di masyarakat saat ini, bagaimana remaja-remaja di kota-kota atau yang tinggal di pelosok desa sekalipun lebih mudah menirukan gaya pemakaian bahasa dialek Jakarta seperti bahasa dalam sinetron daripada menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berkaitan dengan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai pergeseran bahasa.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

Data diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa dan aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa dan aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Sumber data yaitu berbagai referensi yang berkaitan dengan pergeseran bahasa. Teknik analisis data menggunakan metode intropeksi. Sudaryono (dalam Mahsun, 2005:101) mengklasifikasikan metode ini sebagai metode dalam analisis data atau metode refleksi, intropektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan

sepenuhnya, optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melebur-lenyapkan peran penelitian itu. Metode ini adalah metode penyediaan dengan memanfaatkan kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tinjauan penelitian.

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman, 1984:21-25 dan Muhadjir, 1996:105).

C. PEMBAHASAN FAKTOR PENYEBAB PERGESERAN BAHASA Sikap Berbahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2004:357) yang mengutip pendapat Anderson mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang memiliki jangka waktu cukup panjang, baik itu mengenai bahasa maupun objek bahasa, yang memberikan keleluasaan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Sikap berbahasa seseorang itu ditengarai oleh beberapa hal antara lain bagaimana cara mereka memilih bahasa dalam suatu komunitas masyarakat yang memakai banyak bahasa, bagaimanakah pendistribusian perbendaharaan katanya, perbedaan dialek dan permasalahan-permasalahan lain yang muncul sebagai akibat terjadinya interaksi antarindividu. Dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Di antaranya ialah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, situasi pemakaian (Sumarsono dan Paina, 2004:363).

Ada tiga ciri positif sikap bahasa:
1) Kesetiaan bahasa yang mendorong

masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, 2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Sumowijoyo, 1985:49).

Mengacu pada sikap berbahasa di atas, maka secara global di Sumatera Utara dengan jumlah penduduk 13.215.401 jiwa, diperoleh angka yang tidak lagi berbahasa daerah sebanyak 1.695.165 jiwa atau sekitar 13%. Kondisi ini lambat laun angkanya tentu terus bertambah.

Alih Kode dan Campur Kode

Menurut Jaworski dan Coupland (1997:361), pengertian alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam suatu percakapan atau ujaran. Basir (2002:61), alih kode pada dasarnya merupakan peristiwa peralihan penggunaan satu kode ke dalam kode yang lain. Peristiwa alih kode pada hakekatnya merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual.

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan adanya beberapa faktor di luar kebahasaan yang bersifat situasional, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk sekedar mengalihkan perhatian atau melucu, dan meningkatkan gengsi pemakainya.

Untuk mencapai maksud tertentu, penutur yang memiliki kemampuan multibahasa sadar atau tidak sadar berusaha melakukan alih kode. Misalnya, untuk mengubah situasi, penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah karena penutur tahu bahwa lawan tuturnya sama-sama berbahasa daerah atau dianggap bisa berbahasa daerah.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah masalah

pokok pembicaraan. Alih kode bisa terjadi dari ragam formal ke ragam informal (bahasa Indonesia baku ke tidak baku) atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Begitu pula sebaliknya.

Basir (2002:64) campur kode sendiri dapat diartikan sebagai proses pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam satu klausa yang sama. Campur kode merupakan tindak bahasa memanfaatkan dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur-unsur bahasa seperti kata ke dalam bahasa lain secara konsisten. Misalnya, kata-kata bahasa daerah atau kata-kata bahasa Arab atau Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Banyak di antara kita ketika menggunakan bahasa Indonesia bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa asing dengan tujuan agar kita dianggap sebagai orang terpelajar, cendekiawan, ilmuwan sejati, orang kota bukan orang udik, modern, modis, berwawasan luas, dll. Hal semacam ini bisa juga terjadi dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Di Sumatera Utara terdapat sembilan bahasa daerah, yaitu: bahasa Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola/Mandailing, Nias, Pesisir Sibolga, dan Siladang. Sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penggunaan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi dan perwujudan budaya memperlihatkan kondisi yang semakin menurun.

Secara kuantitatif tingkat alih kode dan campur kode pada masyarakat Sumatera Utara dapat dilihat pada persentasenya, yaitu pada masyarakat Batak Toba ada sekitar 74,00% terjadi campur kode dan alih kode, pada masyarakat Karo sebesar 70,55%, pada masyarakat Simalungun sebesar 69,70%, pada masyarakat Pakpak sebesar

47,57%, pada masyarakat Mandailing/Angkola sebesar 66,40%, pada masyarakat Melayu sebesar 55,02%, dan pada masyarakat Nias sebesar 85,00%.

Berdasarkan hasil penelitian Balai Bahasa Sumatera Utara pada tahun 2016, persentase penutur bahasa daerah di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Dari data tersebut diperoleh

Pernyataan ini bermakna bahwa bangsa Indonesia dibentuk pribadinya daerah dan juga sumber munculnya rasa nasional melalui bahasa daerah yang diturunkan dari orang tuanya. Dengan demikian, dapat dipahami betapa pentingnya bahasa daerah dalam pembentukan karakter anak bangsa. Hal tersebut memang sudah terbukti dari tokoh-tokoh pemersatu bangsa Indonesia.

DATA KEBAHASAAN DI SUMATERA UTARA						
No.	Bahasa	Jumlah Penutur	Jumlah Etnis	Tidak Berbahasa Daerah	%	Wilayah Penutur Mayoritas
1	Indonesia	6,378,570				
2	Batak Toba	641,831	867,382	225,551	26.00	Tapanuli Utara, Tobasamosir, Humbang Hasundutan, Samosir, Sibolga, Tapanuli Tengah, Deliserdang, Medan.
3	Karo	253,150	358,823	105,673	29.45	Karo, Langkat, Deliserdang, Medan.
4	Simalungun	579,197	830,986	251,789	30.30	Simalungun, Pematangsiantar, Serdang Bedagai, Tebingtinggi.
5	Pakpak	267,653	562,674	295,021	52.43	Dairi, Pakpak Barat
6	Mandailing/Angkola	889,139	1,339,065	449,926	33.60	Mandailingnatal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Padang Sidempuan, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu, Labuhanbatu Utara, Tapanuli Tengah, Medan
7	Melayu	308,500	560,730	252,230	44.98	Langkat, Binjai, Medan, Deliserdang, Serdang Bedagai, Tebingtinggi, Batubara, Asahan, Tanjungbalai, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu, Labuhanbatu Selatan, Sibolga, Tapanuli Tengah.
8	Nias	651,525	766,500	114,975	15.00	Nias, Nias Selatan, Nias Barat, Nias Utara, Gunungsitoli, Sibolga, Tapanuli Tengah, Medan.
9	Luar etnis di Sumut	934,279	7,929,241	-	-	-
10	Asing	329,246	-	-	-	-
11	Balita	1,982,311	-	-	-	-
Jumlah		12,215,401	12,215,401	1,405,165		

kesimpulan terjadi penurunan penutur terhadap bahasa daerah di Sumatera Utara sehingga dikhawatirkan pada generasi yang akan datang terjadi kepunahan bahasa daerah.

Bahasa daerah menjadi penting karena bahasa itu memiliki peran sebagai sarana pembentukan kepribadian anak-anak bangsa.

Penggunaan Bahasa Asing

Sebagian dari masyarakat Indonesia lebih cenderung suka menggunakan unsur bahasa asing tidak hanya pada komunikasi ragam akrab atau ragam santai saja, tapi juga telah masuk pada ragam resmi. Sistem sosial masyarakat Indonesia yang terbuka

sangat memungkinkan terjadinya intervensi dari sistem kebahasaan lain pada sistem bahasa Indonesia. Terjadinya intervensi baik bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sebagai wujud sikap berbahasa dapat ditafsirkan ke dalam dua bentuk penilaian yaitu intervensi merupakan perusak bahasa ataukah justru merupakan pengembangan bahasa. Intervensi dinilai sebagai perusak bahasa, ketika dipandang sebagai sesuatu yang justru mengotori kemurnian bahasa Indonesia. Namun, intervensi dapat dipandang sebagai pengembangan bahasa apabila dalam intervensi itu memberikan kontribusi yang memperkaya bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosakata.

Sumowijoyo (1985:10) mengemukakan, kalau unsur bahasa lain itu memperkaya bahasa Indonesia, kehadirannya menguntungkan. Misalnya kata-kata serapan. Sebaliknya, apabila unsur bahasa lain itu memiskinkan, kehadirannya merugikan. Istilah memperkaya dimaksudkan apabila unsur-unsur dari bahasa lain yang dipakai itu sebelumnya tidak ada dalam bahasa Indonesia, sekarang menjadi ada. Tentu saja, kehadiran unsur-unsur dari bahasa lain itu sangat dibutuhkan di dalam bahasa Indonesia karena padanannya belum ditemukan. Namun, apabila padanan kata dari unsur-unsur bahasa lain yang digunakan itu sudah ada di dalam bahasa Indonesia, jelas itu akan merugikan bahasa Indonesia.

Mengenai begitu kompleksnya keadaan sosiolinguistik di Indonesia Basir (2002:13) mengemukakan: Dapat diperkirakan bahwa sebagai akibat persentuhan antarbahasa tersebut akan menyebabkan saling pengaruh-mempengaruhi antarbahasa yang berdampingan. Hal demikian menjadikan para pemakai bahasa Indonesia tidak ada jaminan untuk berkomunikasi secara konsisten dengan bahasa yang sama. Mereka umumnya merupakan

dwibahasawan yang dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan lingkungan serta tuntutan komunikasi.

Beberapa istilah asing sering muncul, padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Di antaranya *reshuffle* 'perubahan susunan'; *meeting* 'pertemuan'; *illegal logging* 'penebangan liar'; *warning* 'peringatan'; *money laundry* 'pencucian uang'; *modus operandi* 'teknik atau cara'; *hearing* 'dengar pendapat'; *check and recheck* 'pengecekan ulang'; *black list* 'daftar hitam'; *walk out* 'keluar ruang'.

Dalam dunia keilmuan juga acap kita dengar istilah, seperti *problem-based learning, trial and errors, magically, nurturing effect, benchmarking*. Dalam dunia olah raga, di antaranya *assist, solo run, man to man marking, second leg, free kick, striker, kick off, heading*. Pada acara televisi, misalnya *Hot Shot, Go Show, Good Morning, Dorce Show, Insert, Metro This Morning, Archipelago, Expedition, NBA Action, Total Football, World Cup Center, Djarum Super Soccer*. Julukan tim sepak bola, *The Jack* (Persija), *The Lobster* (Deltras, Sidoarjo), *The Green Force* (Persebaya), *Gresik United* (Petrokimia Putra). Nama tempat umum, seperti *guest house, show room, beautique, nirwana salon, Mega Matra Hotel & Restaurant, parking area, smoking area*.

Pada saat ini kita melihat fenomena penggunaan istilah bahasa asing begitu tingginya dalam masyarakat kita. Hal ini sebagai wujud adanya intervensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Ambil saja sebagai contoh, penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris dalam tuturan masyarakat kita yang semakin marak dan tak terbendung. Kita bisa mendengar anak-anak TK sampai artis kita yang acap kali menuturkan ungkapan ini: *So what gitu lho!, please dech, please dong ah, gak level banget, matching banget, funky and cool abis, bokap dan nyokap, gue dan lu, cuma gitu doang, emangnya gua pikiran, gitu lho,*

dan lain lain.

Keadaan saling mendesak ini sebenarnya tidak hanya terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, tetapi juga antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kenyataan yang ada sekarang ini, fungsi bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. Situasi nonformal yang seharusnya menggunakan bahasa daerah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. Sebagai contoh saat ini banyak keluarga mudaberkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada anak balitanya, bukan lagi dengan bahasa daerah. Begitu pula mulai ada kecenderungan bahasa asing, khususnya Inggris menggantikan peran bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi nonformal (lingkungan keluarga) maupun komunikasi formal. Sekarang ini, banyak sekolah yang sebenarnya bukan sekolah internasional menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar.

Beragam iklan dan tulisan yang dipasang di ruang-ruang publik cenderung menggunakan bahasa asing karena dirasa produk tersebut akan lebih laku jika dipromosikan dengan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Para pelajar lebih senang dan bangga jika belajar dan mampu berbahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia, sebagaimana lebih luas dan bebasnya memperoleh pekerjaan jika menguasai bahasa asing tanpa peduli kemampuan berbahasa Indonesia. Pada forum-forum yang bersifat nasional dan internasional di Indonesia, masyarakat Indonesia cenderung menggunakan bahasa asing karena dianggap lebih memiliki nilai jual dibandingkan bahasa Indonesia.

Dampak negatif yang terjadi akibat masuknya era globalisasi adalah fenomena kekerasan verbal, alih kode, penyingkatan bahasa dan penggunaan bahasa slang. Kenyataan berbahasa Indonesia yang makin jelas terlihat

dewasa ini adalah kekerasan verbal melalui penggunaan ungkapan sumpah serapah, kalimat dengan gaya bahasa kasar, dan sindiran. Ungkapan serapah makin banyak memasuki ruang-ruang publik, mulai dari forum diskusi dan ruang mengobrol di internet, komunikasi melalui telepon seluler, novel remaja, acara sinetron, dan acara realitas (*reality show*) di televisi, bahasa-bahasa di papan iklan, hingga di gedung Dewan Perwakilan Rakyat.

Para pengguna dengan santainya berekspresi menggunakan bahasa yang dianggap gaul, termasuk dalam berserapah tanpa kekhawatiran diawasi atau dianggap tidak santun. Berserapah, baik untuk tujuan memperkuat solidaritas pertemanan maya maupun tujuan melawan musuh maya, menjadi tidak tabu dalam komunikasi melalui komputer. Ruang-ruang obrolan di internet pun menyebarluaskan serapahan baru yang dilancarkan remaja seperti *cupu*, *anjrit*, *katro*, *jayus*, *lemot*, *jijay*, *jablay*, *gokil*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2015, Balai Bahasa Sumatera Utara telah melakukan pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut diperoleh hasilnya sebagai berikut.

Lokasi	Hasil
Pusat Keramaian	60 % bahasa asing
Perumahan/Hotel	87 % bahasa asing
Papan Nama/Instansi	28 % bahasa asing
Pusat Perdagangan	46 % bahasa asing
Iklan Luar Ruang	65 % bahasa asing
Petunjuk Lalu Lintas	15 % bahasa asing
Pariwisata	74 % bahasa asing

Jika kita lihat, saat ini banyak nama bangunan atau gedung-gedung yang menggunakan istilah asing, yang

sebenarnya jika menggunakan bahasa Indonesia akan lebih menarik. Contohnya seperti: *The Palace Residence, Grand Polonia, Jati Residence, Bromo Residence, Gatot Subroto Town House, Grand Aston City Hall, Hermes Palace Hotel, Hotel Syariah House Gajah Mada, Welcome To Port of Belawan, Tanjung Balai Food Court, Siantar Square*. Akan lebih baik dan menarik penamaan tersebut diubah ke penamaan dengan bahasa Indonesia, maka akan menjadi seperti berikut: "Perumahan Raja", "Perumahan Mewah Polonia", "Perumahan Jati", "Perumahan Bromo", "Perumahan Kota Gatot Subroto", "Aula Kota Utama Aston", "Hotel Istana Hermes", "Hotel Syariah Gajah Mada", "Selamat Datang di Pelabuhan Belawan", "Pusat Jajanan Tanjung Balai", "Pusat Kota Siantar". Dengan menggunakan penamaan Bahasa Indonesia tidak mengurangi nilai estetika dari penamaan tersebut.

Kemudian, selain pergeseran penggunaan bahasa Indonesia di penamaan bangunan atau gedung, kita juga kerap menjumpai pergeseran tersebut di ruang atau fasilitas publik lainnya, seperti misalnya rambu lalu lintas, papan-papan petunjuk, papan-papan peringatan, atau informasi pada produk barang dan jasa keluaran Indonesia, dan semua itu semakin memprihatinkan karena terjadi di negara Indonesia itu sendiri di mana seharusnya bahasa Indonesia dijunjung tinggi penggunaannya dan penduduk mayoritasnya adalah masyarakat Indonesia yang juga penutur bahasa Indonesia.

Misalnya saja, jika kita lihat banyak pada rambu lalu lintas, marka jalan, papan petunjuk, papan peringatan yang menggunakan bahasa Inggris, seperti: "*Be Careful!*", "*Wet Floor*", "*Enter-Exit*". Terkadang kita lupa bahwa tidak semua lapisan masyarakat di Indonesia bisa berbahasa asing. Sedangkan, tujuan dari rambu lalu lintas, marka jalan, papan

petunjuk, dan papan peringatan itu sebenarnya adalah untuk masyarakat umum.

D. PENUTUP

Di era globalisasi ini, nampaknya eksistensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia mulai terdesak oleh bahasa asing. Semakin hari, fungsi kedua bahasatersebut mulai tergantikan oleh bahasa asing. Memang tidak bisa dipungkiripenguasaan bahasa asing merupakan hal penting dalam era informasi dankomunikasi ini. Akan tetapi, jangan sampai bahasa asing semakin mendesakeksistensi bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Perlu usaha-usaha yang keras untuk menyeimbangkan peran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Usaha tersebut sangat diperlukan untuk mengantisipasi kepunahan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Menjadi tanggung jawab bersama seluruh bangsa Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Jangan sampai di era globalisasi ini justru masyarakat Indonesia menjadi asing di tengah bangsa sendiri. Bila hal tersebut tidak dilakukan agaknya bangsa Indonesia mulai menggali kubur bagibahasanya sendiri dan pelan-pelan mengucapkan selamat tinggal bahasa dan bangsa Indonesia.

Fenomena pergeseran penggunaan bahasa di ruang publik, kita bisa melihat betapa rapuhnya karakter bangsa di masa kini. Seakan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang labil, tidak memiliki keteguhan dan pendirian kuat, serta kehilangan identitas kebangsaannya, karena seperti yang kerap kita dengar bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Maka perlu adanya upaya kuat untuk menata dan membangun kembali karakter bangsa bagi generasi pelapis. Selain itu, perlu adanya peraturan keras dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah jelas diatur dalam konstitusi dan undang-undang bahasa.

Oleh karena itu, saat ini yang terpenting adalah kesadaran pemerintah Indonesia dan pelaku bahasa itu sendiri untuk mengembalikan identitas bangsa lewat bahasa.

Daftar Pustaka

- Aan, Setyawan. 2011. "Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa." (2011): 65-69
- Adisaputera, Abdurahman. 2009. "Potensi Kepunahan Bahasa Pada Komunitas Melayu Langkat Di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara." *Jurnal Logat* Volume V No. 1 April Tahun 2009, 45–55
- Alharbi, L. M., & Al-Ajmi, H. 2008. Greet with the same or render a better greeting: Some translational discourse of Persian-Gulf-Arabic greetings. In *Iranian Journal of Language Studies (IJLS)*, 2008, volume 2, issue 1, hlm. 115-146.
- Basir, Udjang Pr. M. 2002. *Sociolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa*. Surabaya: Unesa University Press
- Benor, Sarah Bunin. 2010. Ethnolinguistic repertoire: Shifting the analytic focus in language and ethnicity. *Journal of Sociolinguistics*, vol. 14, hlm 159-183.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics: A reader and Coursebook*. Great Britain: Macmillan Press Ltd.
- Dias, P. A D, Luna, E. R., and Espinosa, Domingo Canales. 2008. The functions of the "greeting ceremony" among male mantled howlers (*Alouatta palliata*) on Agaltepec Island, Mexico. In *American Journal of Primatology*, 2008, volume 70, issue 7, hlm. 621-628.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes." *Jurnal Humaniora* 19.1 (2012): 43-51
- Mardikantoro, Hari. 2013. "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga." *LITERA* 11.2 (2013)
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas, Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik* pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, 25 Oktober 2003.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Rokhman, Fathur. 2010. "Pergeseran bahasa Indonesia di era global dan implikasinya terhadap pembelajaran." *PROCEEDING*. No. 32. 2010

- Romaine, Suzanne. 2000. *Language in society. An introduction to sociolinguistics*. 2nd edition. Oxford: University Press
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumowijoyo, Gatot Susilo. 1985. *Bahasa Indonesia Baku (Kumpulan Makalah)*. Surabaya: Kopma IKIP Surabaya
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell